

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis yang diuraikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Penelitian

Penalaran moral membuat individu dapat menilai atau mempertimbangkan perilaku benar dan salah. Individu diuntut untuk mampu memberikan respon pertimbangan secara tepat dan benar agar keputusan atau perilaku sejalan dengan aturan, norma, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada di masyarakat. Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika seorang individu dihadapkan pada sebuah peristiwa, keadaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral (Abdolmohammadi & Baker, 2006).

Para tokoh memiliki pandangan masing-masing dalam mendefinisikan penalaran moral. Piaget (Duska & Whelan, 1982, hlm. 31) mendefinisikan penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif yang berbeda dengan berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif. Kohlberg (Duska & Whelan, 1975, hlm. 45) mendefinisikan penalaran moral sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi artinya penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk. Penalaran moral berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan sesuatu dianggap baik.

Penalaran moral berperan penting dan berpengaruh secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan benar, salah dan tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam situasi tertentu yang mengandung dilema moral (Sadler & Zeidler, 2005; Flaherty & Gleeson, 2014). Rose (2012) mengungkapkan penalaran moral sebagai cara individu berfikir dan sebagai dasar untuk berperilaku etis. Perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, agama yang secara umum berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat seperti menghargai orang lain, berempati dan tolong-menolong.

Kemampuan penalaran moral yang baik membuat peserta didik mampu menimbang segala sesuatunya yang berkaitan dengan moral, mampu menimbang mana perbuatan baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianut secara pribadi dan sesuai dengan yang ada di lingkungan masyarakat (Joanne, 2014). Senada dengan pendapat Joanne, Gordon & Heincke (2013) menyatakan penalaran moral penting dimiliki. Salah satu kemampuan kognitif yang berguna bagi kehidupan dalam menghadapi situasi yang mengandung dilema moral. Individu dengan penalaran moral yang tinggi banyak dibutuhkan di dunia kerja karena mudah berempati dengan lebih baik (Lewis & Young, 2000).

Penalaran moral menumbuhkan kecerdasan moral. Kecerdasan moral dikembangkan agar anak mempunyai suara hati dan dapat membedakan perilaku benar dan salah. Anak diharapkan dapat menangkis pengaruh buruk dari luar (Borba, 2008, hlm. 6). Penalaran moral penting ditanamkan pada anak di sekolah selain kecerdasan akademik karena berguna untuk kehidupan pribadi maupun sosial (Flaherty & Gleeson, 2014).

Kohlberg (dalam Santrock, 2003) mengemukakan perkembangan moral pada anak, remaja dan orang dewasa penting tidak hanya untuk pencapaian tetapi juga untuk kesuksesan dalam semua bidang. Lebih lanjut Kohlberg menyatakan perilaku baik ditunjukkan anak dan remaja terutama disebabkan oleh penalaran moral yang tinggi dan berakibat pada kesadaran moral yang baik. Fakta empirik menunjukkan saat perkembangan moral diutamakan pada masa anak-anak dan remaja, maka anak dan remaja akan cenderung menjadi: (1) percaya diri, (2) kooperatif, (3) mengetahui cara bersikap dengan benar disituasi yang berbeda-beda, (4) mempertahankan hubungan yang sehat dan seimbang, (5) dan mampu berempati kepada orang lain (Astuti, 2014).

Permasalahan yang muncul setiap hari diberbagai media masa, adalah peristiwa perilaku kriminal dan pelanggaran nilai-nilai moral. Tayangan menggambarkan rendahnya penalaran moral dengan penurunan kualitas moral di kalangan masyarakat. Bernas 1997 (dalam Muryono, 2009, hlm. 66) mengungkapkan penurunan kualitas moral yang tergolong ringan meliputi sikap kurang menghargai seorang anak kepada orang yang lebih tua, anak sulit diatur, tidak patuh, suka membantah, suka mengkritik dengan cara-cara yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai moral, anak-anak yang berani mengancam orangtua ataupun guru. Penurunan kualitas moral yang termasuk berat dan memprihatinkan meliputi hubungan seksual pranikah, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, aborsi, perselingkuhan, pemerkosaan, korupsi, pembunuhan serta tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat dalam kategori tindakan kriminal.

Yayasan Kita dan Buah Hati mencatat, pada tahun 2012, sebanyak 76% anak SD dan SMP di Jabodetabek sudah pernah melihat materi pornografi, baik melalui warnet, ponsel, atau dari teman (Anshari, 2013). Berdasarkan sembilan klaster pengaduan di KPAI, anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati posisi tertinggi. Hingga April 2015, ada 6.006 kasus ABH dan kekerasan terhadap anak, sementara jumlah kasus pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan mencapai 1.764 kasus, kesehatan dan NAPZA 1.366 kasus serta *cybercrime* atau pornografi mencapai 1.032 kasus. (Aditya, 2015).

Hasil survei, memperlihatkan gejala perilaku amoral, dengan intensitas pelanggaran-pelanggaran nilai moral tertinggi dilakukan dilingkup sekolah maupun masyarakat. Hurlock (2011, hlm. 226) berpendapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak di sekolah maupun individu di masyarakat menunjukkan rendahnya pemahaman akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Penanaman nilai-nilai moral dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan penalaran moral agar anak secara mandiri mampu memilah mana perbuatan yang positif dan mana yang negatif (Ibung, 2009, hlm. 9).

Penalaran moral menjadi prediktor perilaku kenakalan remaja, semakin rendah penalaran moral remaja, semakin tinggi perilaku kenakalan (Beerthuizen, Brugman & Basinger, 2013). Pendapat Beerthuizen, Brugman & Basinger sesuai dengan asumsi yang dikemukakan Kohlberg (dalam Duska & Whelan, 1982, hlm. 111) yang menyatakan meskipun banyak faktor menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tingkat penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat perilaku *deliqueant*. Perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalaran moral. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Remaja mudah terpengaruh oleh Aktivitas-aktivitas negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar pelajar, aborsi, perselingkuhan, pemerkosaan, pembunuhan serta tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat termasuk dalam tindakan kriminal. Masa remaja merupakan masa yang baik. Remaja mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan seperti minat, bakat, dan kemampuan atau keterampilan sesuai dengan tugas perkembangannya (Willis, 2012, hlm. 1).

Remaja dilihat dari perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980, hlm. 225) berada pada tahap *operasional formal*. Remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah dan mampu mempertanggungjawabkan berdasar pada hipotesis atau proposisi. Remaja dapat memandang masalah dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikan dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan, bernalar secara lebih abstrak, idealis dan logis. Piaget (dalam Slavin, 2011, hlm. 67) juga mengungkapkan terdapat hubungan antara tahap-tahap perkembangan kognitif dan kemampuan bernalar tentang masalah moral.

Hasil survei penalaran moral remaja dengan menggunakan instrument penalaran moral di SMP 2 Ciledug Kab. Cirebon yang melibatkan 230 peserta didik berusia 12-14 tahun menunjukkan 71% peserta didik berada pada penalaran moral otonom (tinggi), dan 29% peserta didik berada pada penalaran moral semi otonom (sedang). Hasil menunjukkan tidak semua remaja dapat mencapai penalaran moral otonom. Ditegaskan oleh Piaget (Duska & Whelan, 1982, hlm. 31) tahap perkembangan moral otonom harus dicapai selama masa remaja. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru bimbingan dan konseling di SMP Dewi Sartika Bandung, masih terdapat peserta didik yang sering melanggar aturan yang ada di sekolah seperti, datang terlambat ke sekolah, penggunaan alat *makeup* oleh siswa perempuan, menggunakan alat komunikasi disaat jam pelajaran, tidak menggunakan pakaian seolah dengan rapi. Berdasarkan informasi yang didapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penalaran moral di SMP Dewi Sartika Bandung.

Individu dengan penalaran moral otonom mampu dalam menempatkan diri pada posisi orang lain atau alih peran, dengan mampu melihat tindakan dari perspektifnya sendiri sehingga mempertimbangkan tindakan atas dasar tanggung jawab subjektif. Berbeda dengan tahap penalaran moral heteronom yang menilai kebenaran dan kebaikan suatu tingkah laku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku bukan dari intensi perilaku. Anak dalam kategori tahapan moral semi otonom (sedang) belum sepenuhnya mampu dalam menempatkan diri pada posisi orang lain, belum sepenuhnya mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil keputusan moral serta, belum sepenuhnya menyadari aturan dibuat orang lain dan dapat di sesuaikan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan dipandang dapat membantu anak dalam mengembangkan penalaran moral, dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan membantu generasi muda untuk meningkatkan nilai moral dan memajukan suatu bangsa, serta berperan dan bertanggungjawab dalam membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak. Natawidjaja (dalam Yusuf, 2009, hlm. 38) bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa guna mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial.

Layanan BK sebagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral pada penelitian berupa pendekatan konseling kognitif perilaku. Konseling kognitif perilaku merupakan suatu pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang keliru. Konseling kognitif perilaku merupakan pendekatan konseling yang menggunakan kognitif untuk mengubah pikiran dan perilaku negatif yang dapat mempengaruhi emosi. Banyaknya kasus dilema moral terutama pada remaja diharapkan dapat memperbaiki strukturalisasi kognitif remaja sehingga mampu membangun pola pikir yang lebih sesuai dan positif. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Harapan dari pendekatan konseling kognitif perilaku yaitu terjadi restrukturisasi kognitif dan sistem kepercayaan pada perubahan penalaran kognitif dan perilaku kearah otonom.

Pengembangan penalaran moral dengan penggunaan pendekatan kognitif perilaku dimaksudkan agar peserta didik mampu merestrukturisasi kognitif menalar segala sesuatunya yang terkait dengan moral, serta perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sesuai dengan nilai-nilai norma yang dianutnya secara pribadi maupun lingkungan. Penggunaan pendekatan konseling kognitif perilaku menjadi langkah prefentif dan edukatif bagi peserta didik dalam mengembangkan penalaran moral sehingga mencapai tahap perkembangan penalaran moral yang otonom. Peserta didik diharapkan (1) dapat menghormati peraturan yang disepakati bersama, (2) mampu mengatakan sesuatu yang benar sesuai dengan fakta dan (3) melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban. Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena pada peserta didik berkenaan dengan penalaran moral peneliti memandang perlu melakukan layanan BK melalui pendekatan konseling kognitif perilaku untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh yang negatif. Masa remaja merupakan masa yang baik dan mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan seperti bakat, minat, dan kemampuan atau keterampilan sesuai dengan tugas perkembangan. Proses perkembangan peserta didik (remaja) tidak selalu berjalan mulus atau steril dari masalah, tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Remaja perlu mendapatkan bimbingan untuk dapat memfasilitasi perkembangan diri ke arah pencapaian yang optimal, agar tidak mudah terjerumus kepada perilaku pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan moral, norma, aturan, dan adat istiadat.

Hurlock (2011, hlm. 226) berpendapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan penalaran moral agar anak secara mandiri, mampu memilah mana perbuatan yang positif dan mana yang

negatif. Banyak faktor yang menimbulkan kenakalan remaja (*delinquent*), tingkat penalaran moral yang tinggi berfungsi sebagai penghambat perilaku *delinquent* (Kholberg dalam Duska dan Whelan, 1982, hlm. 111).

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral adalah, berbicara pada anak-anak sebagai rekan kerjasama sederajat dalam pencarian pengetahuan (Piaget dalam Nucci & Narvaez, 2014, hlm. 78). Kholberg menyatakan penalaran moral dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pembelajaran kognitif, melalui interaksi dengan model orang dewasa (teladan moral), rekan teman sebaya (diskusi dilema), dan komunitas sekolah yang lebih luas (sekolah-sekolah komunitas adil) (Nucci & Narvaez, 2014, hlm. 96). Pengembangan penalaran moral dengan pembelajaran kognitif didapatkan didalam konseling kognitif perilaku dimana konseling kognitif perilaku merupakan teknik dan strategi yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan perubahan yang konstruktif dalam perilaku manusia.

Beberapa penelitian mengkaitkan penalaran moral dengan beberapa perilaku seperti disiplin. Ilham (2012) menguji hubungan antara penalaran moral dengan perilaku disiplin peserta didik di SMK 1 Sragen, hasilnya ditemukan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan kedisiplinan siswa. Penelitian Purwanti & Muhari (2013) menemukan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat penalaran remaja dengan perilaku seks pranikah. Semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja semakin rendah perilaku seks pranikah, dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja, semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Basyirudin (2010) dalam penelitiannya menemukan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*, dengan r -hitung (-0.298) $p < 0.01$ yang berarti jika penalaran moral rendah maka perilaku *bullying* tinggi. Pada remaja yang suka *membully* teman cenderung memiliki penalaran moral yang rendah (Perren, 2012). Uddin & Gillet (2002) dan Xu & Ziegenfuss (2008) dalam penelitiannya menemukan individu yang memiliki penalaran moral tinggi cenderung berperilaku etis dan sebaliknya. Penelitian

Abdol mohammadi & Baker (2006) menemukan penalaran moral mempunyai hubungan yang positif dengan aktualisasi diri dan idealisme.

Hasil penelitian, menggambarkan penalaran moral penting dimiliki individu baik anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk keberlangsungan hidup pada beragam aspek kehidupan. Kohlberg (dalam Santrock, 2003) mengemukakan perkembangan moral pada anak, remaja dan orang dewasa merupakan aspek yang penting, tidak hanya untuk pencapaian, tetapi juga untuk kesuksesan dalam semua bidang.

Penelitian dalam upaya pengembangan moral dilakukan oleh Fitriyah & Laila (2013), dengan memberikan bimbingan dan konseling islami kepada anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan dan konseling islami tidak efektif untuk mengembangkan pelaran moral. Penelitian Hidayat (2013) mengembangkan bimbingan kelompok dengan metode *mentoring* halaqoh untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan metode *mentoring* halaqoh efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa. Penelitian Kasman (2013) mengenai pengembangan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa SMA. Hasil penelitian program bimbingan pribadi-sosial efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa. Penelitian tentang strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan penalaran moral pada remaja di sekolah masih minim. Penelitian yang ada baru sebatas korelasi dan studi deskriptif, sehingga hanya mampu menjelaskan mengenai tingkat hubungan penalaran moral dengan variabel lain.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas moral dan menghambat tingkah laku *delinquent* remaja (peserta didik) yaitu dengan mengembangkan penalaran moral dengan membenahi kembali kognitif atau cara berikir yang salah sehingga menimbulkan perilaku yang sesuai dan meminimalisir tingkah laku *delinquent* remaja yang dapat direalisasikan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menggunakan pendekatan konseling kognitif perilaku.

Konseling kognitif perilaku merupakan suatu pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli pada saat ini

dengan cara melakukan restrukturalisasi kognitif dan perilaku yang keliru sehingga diharapkan dapat memperbaiki perilaku *delinquent* remaja. Rendahnya kualitas moral ditandai dengan penalaran moral yang rendah maka sangat penting dilakukan tindakan penanganan khusus untuk mengembangkan penalaran moral dengan menggunakan pendekatan konseling kognitif perilaku yang melibatkan fungsi kognitif peserta didik sehingga peserta didik mampu merestrukturalisasi kognitif terkait dalam menimbang segala sesuatunya terkait dengan moral dan mampu menimbang mana perbuatan baik juga perbuatan buruk sesuai dengan nilai-nilai norma dan akan ditunjukkan dengan cara peserta didik berperilaku, sehingga akan meminimalisir perilaku amoral. Secara spesifik teknik yang digunakan untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik yaitu dengan teknik *cognitive restructuring* dan *assertivess training* yang diharapkan dapat menata kembali pemikiran keliru serta dapat mengelola kembali perilaku sesuai dengan nilai-nilai norma. Penggunaan pendekatan konseling kognitif perilaku dengan teknik *cognitive restructuring* dan *assertivess training* diharapkan peserta didik dapat mencapai tahap penalaran moral yang otonom pada setiap aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan penalaran moral yang harus dicapai oleh peserta didik meliputi (1) kepatuhan, (2) kebenaran, dan (3) keadilan sehingga diharapkan dengan pendekatan konseling kognitif perilaku dapat memenuhi ketiga aspek tersebut dan mencapai tahap perkembangan penalaran moral yang otonom serta dengan tercapainya kematangan perkembangan maka remaja akan mampu berfikir subjektif.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah diturunkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana gambaran penalaran moral peserta didik ditinjau berdasarkan aspek penalaran moral?
2. Seperti apa program konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dan teknik pelatihan asertif untuk mengembangkan aspek-aspek penalaran moral peserta didik?

3. Bagaimana perbandingan efektivitas teknik restrukturisasi kognitif dan teknik pelatihan asertif pada pendekatan konseling kognitif perilaku untuk mengembangkan penalaran moral?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas pendekatan konseling kognitif perilaku dalam mengembangkan aspek penalaran moral peserta didik ditinjau berdasarkan aspek-aspek penalaran moral. Secara khusus penelitian bertujuan untuk menyediakan pedoman pelaksanaan dan penggunaan konseling kognitif perilaku dalam mengembangkan aspek-aspek penalaran moral peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis dalam pendidikan serta bimbingan dan konseling.

1. Bagi guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian dimanfaatkan oleh guru BK sebagai alternatif program bimbingan dan konseling dengan penggunaan konseling kognitif perilaku untuk mengembangkan penalaran moral.
2. Bagi peneliti selanjutnya dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan penalaran moral dalam bimbingan dan konseling.
3. Bagi pihak-pihak sekolah yang terkait yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang mempertimbangkan tingkat penalaran moral. Guru mata pelajaran memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas mengajar dengan mengimplementasikan penilaian moral pada materi mata pelajaran. Staf tata usaha dan tenaga pendidik berkolaborasi dalam memfasilitasi pengembangan penalaran moral, dengan menjadi contoh model moral dengan menghormati aturan yang telah disepakati bersama di sekolah, melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menyajikan kajian pustaka tentang penalaran moral dan pendekatan konseling kognitif perilaku, mencakup konsep dasar penalaran moral dan konseling kognitif perilaku yang bersumber dari berbagai teori-teori yang relevan, beserta penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pembahasan.

Bab III menyajikan metode penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan, mencakup temuan dan pembahasan efektivitas konseling kognitif perilaku dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

BAB V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.